

# Case Study of the Xenoglossophilia Phenomenon in Indonesian Language and Literature Education Students

Zahy Riswahyudha Ariyanto<sup>1</sup>, Laili Etika Rahmawati<sup>2</sup> , Winda Dwi Lestari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Department of Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Department of Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 [laili.rahmawati@ums.ac.id](mailto:laili.rahmawati@ums.ac.id)

## **Abstract**

*This research aims to describe the phenomenon of foreign language tendencies among students majoring in Indonesian Language and Literature Education. This research uses a qualitative descriptive research method with the following steps: (1) distributing questionnaires to respondents, namely Indonesian Language and Literature Education students regarding symptoms of xenoglossophilia, (2) recording and collecting data that has been collected from questionnaire data, (3) After all the data collected, the researcher analyzed the data, (4) classification and categorization, (5) data interpretation, (6) critical analysis, (7) presentation of results, and (8) conclusion. This research data is the result of a questionnaire filled out by Indonesian Language and Literature Education students. The data collection technique used in this research uses a questionnaire containing questions. Test the validity of the data using theoretical triangulation by linking existing theories with the data collected. After the data is collected, it is then analyzed to draw conclusions. The results of this research show that it consists of (1) causes of foreign language use, (2) sources of foreign language acquisition, (3) reasons for liking foreign languages, (4) places of foreign language use, (5) xenoglossophilia in Indonesian Language and Literature Education students, (6) implications and solutions to the phenomenon of xenoglossophilia. The conclusion of this research shows that the phenomenon of xenoglossophilia has spread in the lives of today's young generation, this cannot be allowed because it will destroy the existence of the Indonesian language. Concrete efforts are needed to overcome the symptoms of xenoglossophilia in the younger generation.*

**Keywords:** *xenoglossophilia, language, student*

## **Studi Kasus Fenomena Xenoglosofilia pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena kecenderungan berbahasa asing pada mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah: (1) menyebarkan angket kepada responden yaitu mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terkait gejala xenoglosofilia, (2) mencatat dan mengumpulkan data yang telah terkumpul dari data angket, (3) Setelah semua data terkumpul, peneliti menganalisis data, (4) klasifikasi dan kategorisasi, (5) penafsiran data, (6) analisis kritis, (7) penyajian hasil, dan (8) penyimpulan. Data penelitian ini merupakan hasil angket yang telah diisi oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Uji validitas data menggunakan triangulasi teori dengan cara mengaitkan teori-teori yang ada dengan data yang terkumpul. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdiri dari (1) penyebab penggunaan bahasa asing, (2) sumber pemerolehan bahasa asing, (3) alasan gemar berbahasa asing, (4) tempat pemakaian bahasa asing, (5)

xenoglosofilia pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (6) implikasi dan solusi terhadap fenomena xenoglosofilia. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena xenoglosofilia sudah merambat di tengah-tengah kehidupan generasi muda saat ini, hal ini tidak bisa dibiarkan karena akan merusak eksistensi bahasa Indonesia. Diperlukan upaya konkret untuk mengatasi gejala xenoglosofilia pada generasi muda.

**Kata kunci:** xenoglosofilia, bahasa, mahasiswa

## 1. Pendahuluan

Masifnya globalisasi terasa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perubahan signifikan dalam penggunaan bahasa (Rahayu, 2023). Bahasa Inggris, sebagai bahasa global, kini mendominasi komunikasi di berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia (Jafri et al., 2020). Fakta menunjukkan bahwa kalangan anak-anak muda, terutama mahasiswa, cenderung memiliki pemahaman yang kurang baik dalam penggunaan bahasa Indonesia secara benar dan baik (Murdiyati, 2020). Penyebab utamanya adalah adanya pengaruh kuat dari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris yang dianggap lebih penting dan prestisius. Fenomena mahasiswa yang cenderung menyukai budaya asing, dapat merusak citra bangsa. Banyak mahasiswa yang lebih suka menggunakan bahasa asing dan mengenal budaya asing dibandingkan mempelajari budaya Indonesia, sehingga menghilangkan prinsip trigatra bangun bahasa (Hoerudin, 2021).

Alih-alih menjadikan bahasa sebagai sarana esensial untuk menyatukan bangsa, sayangnya, saat ini kita sering menyaksikan fenomena penggunaan bahasa asing yang lebih diminati daripada bahasa Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Sitorus (2019), banyak mahasiswa yang gemar mencampur bahasa asing dengan bahasa Indonesia dalam percakapannya, karena dianggap bahwa penggunaan bahasa asing memberikan kesan yang lebih keren, lebih intelektual, dan sebagainya. Sayangnya, hal ini telah menjadi ancaman terhadap keberlanjutan bahasa nasional, sejalan dengan pandangan Anto et al, (2019), yang menyatakan bahwa generasi milenial telah terpengaruh oleh budaya penggunaan Bahasa Inggris di berbagai tempat umum. Peluang untuk mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia sebagai alat persatuan muncul dari tantangan internal yang dihadapi bangsa kita Jafri et al, (2020). Jelas terlihat bahwa bahasa Indonesia, yang seharusnya berperan sebagai alat persatuan bangsa, malah terkikis oleh tindakan anak bangsa sendiri. Fenomena seperti ini dapat mengancam kewibawaan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia.

Pada zaman sekarang, masuknya bahasa asing ke dalam suatu negara menjadi hal yang biasa. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat, di mana segala sesuatu dapat terjadi tanpa adanya kontrol dari pihak tertentu, termasuk intervensi terhadap bahasa asing yang masuk ke Indonesia. Perkembangan ini menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa (Aisyah et al, 2020). Di era globalisasi, keberadaan bahasa asing telah menjadi bagian sehari-hari dalam masyarakat, bahkan secara perlahan telah merasuki ranah formal (Pasek Dwilaksmi, 2020). Seperti yang diungkapkan oleh Kusumawati (2018), perkembangan bahasa sebagai pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, serta teknologi adalah dampak dari globalisasi. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa globalisasi menuntut partisipasi seluruh bangsa dalam bersaing di bidang komunikasi, termasuk dalam aspek bahasa, politik, dan ekonomi.

Dampak dari globalisasi ini dapat menjadi ancaman serius terhadap bahasa Indonesia, jika tidak diambil tindakan konkret. Eksistensi bahasa Indonesia terancam mengalami kemunduran, karena penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat sendiri justru membuat bahasa asing lebih populer dan disukai. Perkembangan teknologi dan tuntutan dunia kerja menjadi faktor utama yang menyebabkan bahasa Indonesia kalah bersaing atau bahkan tercampur dengan penggunaan bahasa asing. Pertumbuhan teknologi informasi dan dominasi dunia kerja dan pendidikan menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam dua bahasa (dwibahasa) atau bahkan lebih (multibahasa) (Fajri & Sabardila, 2021). Kondisi ini menyebabkan campuran bahasa dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tertulis, dan menciptakan kenyamanan masyarakat dalam menggunakan bahasa asing karena dianggap memiliki daya tarik dan kesan yang modern. Namun, pada kenyataannya, bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai pendukung perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) untuk kepentingan pembangunan nasional (Alek, 2016).

Menurunnya eksistensi bahasa Indonesia ini sering diidentifikasi sebagai fenomena xenoglosofilia. Seorang ahli bahasa, (Lanin, 2018) dalam bukunya menjelaskan bahwa banyak individu di Indonesia terjerat fenomena xenoglosofilia, di mana mereka merasa kurang trendi jika tidak menggunakan atau menyelipkan bahasa Inggris dalam percakapan atau tulisan mereka. Dalam pandangan Fajri dan Sabardila (2021) xenoglosofilia didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menggabungkan atau menyelipkan bahasa asing dalam setiap aspek komunikasi. Penggunaan bahasa Inggris yang lebih mendominasi daripada bahasa Indonesia, fenomena ini sebagai tanda xenoglosofilia. Xenoglosofilia yaitu suatu gejala psikologis yang mencirikan kecenderungan pemujaan penggunaan kata-kata yang eksotis atau asing dengan cara yang tidak wajar (Adib, 2019). Dampaknya, terlihat melalui pelunakan bahasa dan budaya Indonesia secara bertahap, diperparah oleh persepsi beberapa mahasiswa yang menganggap bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sebagai bahasa yang lebih unggul dan merasa bangga ketika menggunakan bahasa asing. Pengaruh ini termanifestasi dalam penggunaan istilah bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari tanpa pengetahuan yang memadai mengenai padanan kata dalam bahasa Indonesia (Saputra & Aida, 2019). Harahap (2010) lebih lanjut menjelaskan bahwa xenoglosofilia adalah suatu praktek patologis di mana penggunaannya cenderung melanggar batas nilai dan norma sosio-kultural, menciptakan penyangkalan diri dan identitas diri.

Kalangan mahasiswa generasi Y dan Z, sering menjadi sasaran xenoglosofilia. Fenomena ini dapat menyebabkan kepunahan bahasa Indonesia, di mana generasi muda lebih nyaman menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga penutur lupa dengan padanan aslinya atau tidak tahu padanan yang benar dalam bahasa Indonesia. Pengaruh dominasi bahasa Inggris tampaknya telah menciptakan tren di kalangan mahasiswa sehingga kurang memahami dan menghargai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mahasiswa sekarang lebih bangga dan membanggakan penggunaan bahasa Inggris, bahkan hingga mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam berbagai aktivitas komunikasi. Bercampurunya kedua bahasa ini terjadi baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam tulisan. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam orientasi dan preferensi bahasa di kalangan mahasiswa. (Firmansyah, 2018) dalam kajiannya menekankan bahwa kemampuan berbicara, terutama dalam berbahasa, sangat terpengaruh oleh lingkungan tempat individu menjalankan proses komunikasi.

Fenomena ini menggambarkan bahwa xenoglosofilia mencerminkan sebuah sikap atau kecenderungan psikologis di mana individu merasa terpicat dan bahkan mencintai penggunaan bahasa asing, seringkali tanpa memperhatikan nilai atau keseimbangan dengan bahasa ibu mereka. Di dalam lingkungan mahasiswa, hal ini bisa mengakibatkan alienasi terhadap bahasa dan budaya sendiri, dengan mahasiswa lebih memilih menggunakan kata-kata atau frasa dalam bahasa Inggris tanpa memahami atau mencari padanan kata yang ada dalam bahasa Indonesia. Contohnya, penggunaan istilah "*upload*" dibandingkan dengan padanan kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia yaitu "unggah". Kesadaran akan dampak negatif dari xenoglosofilia perlu ditingkatkan, dan upaya pembinaan bahasa Indonesia perlu diperkuat untuk memastikan kelangsungan dan keberagaman bahasa dan budaya di tengah arus globalisasi ini.

Penelitian ini mengungkap fenomena penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mahasiswa bidang bahasa ini menjadi fokus penelitian karena mereka adalah mahasiswa yang bertekun di bidang bahasa, sehingga memiliki peran penting sebagai agen bahasa yang bertanggung jawab memperkuat eksistensi bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana fenomena xenoglosofilia terjadi di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pertanyaan utama yang ingin dijawab meliputi sejauh mana dampak fenomena ini terhadap bahasa Indonesia, apakah mahasiswa menyadari pergeseran tersebut, dan apa upaya konkret yang mereka lakukan untuk memitigasi fenomena ini dan memajukan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda dan masyarakat umum. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam menjaga eksistensi bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa asing. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik bahasa dan pemangku kepentingan terkait untuk memasifkan kebijakan berkenaan dengan pemakaian bahasa di ruang publik.

Mahasiswa dianggap sebagai pelopor untuk masa depan yang gemilang. Sangat disayangkan jika pemuda tidak mencerminkan sikap berbahasa yang baik dan kepedulian serta cintanya terhadap bahasa, hal ini dapat berdampak buruk bagi Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran dan pendidikan karakter, serta penerapan prinsip trigatra bangun bahasa "Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing" untuk menjaga identitas bangsa. Kehadiran xenoglosofilia dalam era globalisasi saat ini menjadi perhatian serius dan dapat mengancam eksistensi bahasa Indonesia, merubah pola pikir remaja, yang berpotensi berdampak fatal jika tidak diatasi dan dipelajari lebih dalam terkait penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Kebijakan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Daerah, dan bahasa Asing sebenarnya telah diatur secara resmi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 mengenai Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Pelaksanaannya lebih lanjut diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa. Hal ini mencerminkan kesungguhan pemerintah dalam menjaga keseimbangan penggunaan tiga jenis bahasa tersebut dalam berbagai konteks. Bahasa memiliki peran sentral dalam suatu negara, menjadi alat utama untuk berkomunikasi dan menyampaikan gagasan serta aspirasi antar sesama. Eksistensi bahasa menjadi krusial dalam era globalisasi, memberikan kontribusi signifikan pada perkembangan teknologi, pembangunan nasional, dan hubungan internasional. Dampak globalisasi pada aspek sosial budaya, khususnya

bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan citra bangsa Indonesia, sangat besar. Adanya peraturan perundangan hubungan internasional menjadi landasan utama dalam kehidupan saat ini, dan dampak globalisasi terhadap sosial budaya, terutama bahasa Indonesia, mengancam eksistensinya.

Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa penelitian terdahulu yang telah diteliti mengenai fenomena xenoglosofilia. Penelitian yang dilakukan oleh (Paryono, 2018) mendeskripsikan pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik, khususnya masyarakat Surabaya yang lebih cenderung memartabatkan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa Indonesia, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lalu seorang wikipediawan bahasa Indonesia (Lanin, 2018) mendeskripsikan beberapa kata-kata asing yang sudah mendarah daging digunakan oleh masyarakat Indonesia, dengan dilatar belakangi kegelisahan Ivan Lanin ketika memperhatikan banyak orang Indonesia, terutama fenomena bahasa anak Jakarta Selatan, yang dianggap kurang bangga menggunakan bahasa Indonesia, sehingga kerap mencampur-adukkannya dengan kata-kata berbahasa Inggris. Tidak hanya di ruang publik dan lingkungan sekitar saja, bahkan di perusahaan restoran dan kafe ditemukan xenoglosofilia dalam penjenamaan daftar menu, dan nama restoran dan kafe di Surakarta yang diteliti oleh (Haryanti et al., 2019), penelitian ini merupakan praktik sosiokultural penggunaan bahasa asing yang ada di masyarakat Surakarta, dengan mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa pada daftar menu makanan serta pengaruh sosial budaya terhadap masyarakat. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Fajri, 2021) mendeskripsikan bentuk xenoglosofilia yang terjadi di ruang publik, dalam film OMJ yang mengungkap fenomena xenoglosofilia.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini ialah, penelitian ini terfokuskan pada objek mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengalami fenomena xenoglosofilia. Beberapa peneliti terdahulu tersebut, menunjukkan hal yang sama mengenai fenomena xenoglosofilia dengan apa yang peneliti teliti saat ini, berbeda di sumber data dan objek data yang dituju dari setiap penelitian terdahulu, dengan penelitian saat ini. Peneliti mengambil data dan sumber data melalui angket/kuesioner. Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan bahwa tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan fenomena Xenoglosofilia pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut (Sanjaya, 2015). Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana terjadinya fenomena xenoglosofilia pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan 3 tahapan di antaranya: 1) Menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terkait gejala xenoglosofilia, 2) Mencatat dan mengumpulkan data yang telah terkumpul dari data kuesioner, 3) Setelah semua data terkumpul, peneliti menganalisis data. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari studi pustaka melalui berbagai buku dan jurnal nasional serta internasional, 4) klasifikasi dan kategorisasi, 5) penafsiran data, 6) analisis kritis, 7) penyajian hasil, dan 8) penyimpulan.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif induktif. Analisis kualitatif ini dilakukan dengan mendekati data secara holistik, memerhatikan pola-pola dan fenomena yang muncul dari hasil pengumpulan data. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena xenoglosofilia pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan mengeksplorasi fenomena yang muncul dari data. Teknik analisis data dimulai dengan transkripsi data dari hasil kuesioner, mencatat setiap jawaban dan pola yang muncul. Selanjutnya, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan tema atau konsep yang relevan dengan fenomena xenoglosofilia. Setelah itu, analisis dilakukan dengan merinci setiap temuan dan mencari hubungan antartema untuk membentuk pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena tersebut.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik validitas data triangulasi. Susanto et al (2023) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data atau sumber, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metode, (4) triangulasi teori. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, dalam hal ini melibatkan kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta data sekunder dari studi pustaka. Dengan cara ini, diperoleh konfirmasi dan keabsahan data melalui perbandingan dan analisis lintas sumber yang berbeda, meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Validitas data juga diperkuat melalui penggunaan teknik triangulasi peneliti, di mana hasil analisis data diverifikasi oleh peneliti lain atau melibatkan partisipasi teman sejawat untuk memastikan interpretasi data yang akurat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Fenomena xenoglosofilia, bentuk kecenderungan menggunakan bahasa asing sebagai dampak gejala globalisasi, meresap hingga ke kehidupan mahasiswa (Murny & Hamdani, 2022), dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah mahasiswa di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mahasiswa, sebagai agen perubahan di bidang bahasa, saat ini terjerat dalam fenomena kecanduan berlebihan terhadap bahasa asing, yang dapat dianggap sebagai indikator jelas dari gejala xenoglosofilia. Penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mendeskripsikan lebih lanjut fenomena ini, menggali penyebab, alasan, tempat pemakaian bahasa, serta identifikasi kata-kata asing yang kerap dicampuradukkan dalam komunikasi sehari-hari.

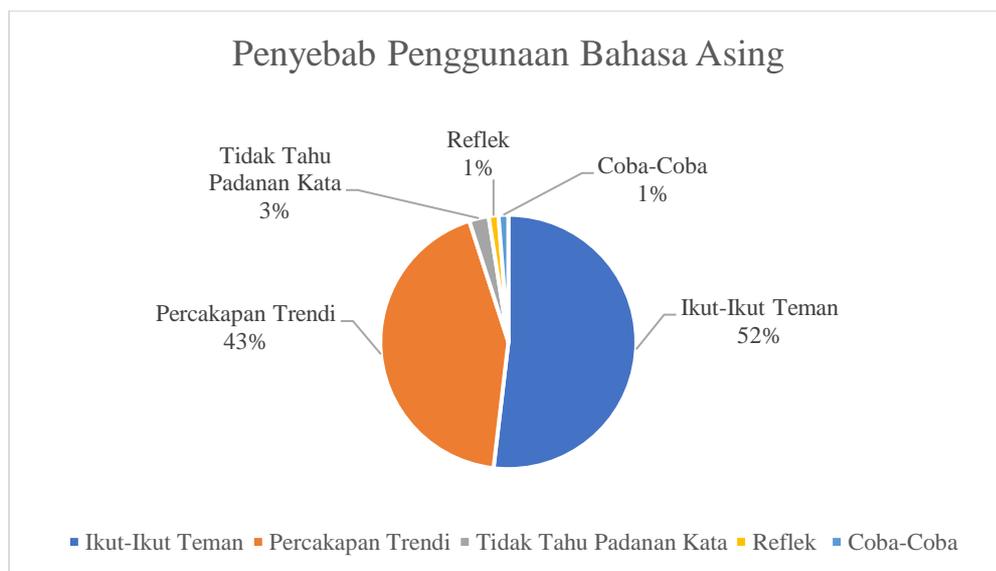
Fenomena terkini yang kerap muncul dalam kesalahan penggunaan bahasa adalah fenomena melonggarnya komitmen masyarakat pengguna bahasa dalam menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama di tingkat pendidikan tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Lestari (sebagaimana diungkapkan dalam Hasanudin, 2017)), mengenai dilema apakah diperbolehkan atau tidak menggabungkan atau merangkai istilah dari bahasa yang terbilang asing dengan istilah dalam bahasa Indonesia menjadi satu rangkaian frasa, atau justru diwajibkan untuk menuliskannya dalam dua bahasa yang berbeda dan terpisah. Sebagai contoh, dalam penulisan "Jatim Park", unsur kata "Jatim" menggunakan istilah bahasa Indonesia, singkatan dari Jawa Timur, sementara kata "park" menggunakan istilah bahasa asing, yang memiliki arti sebagai taman atau kebun. Seharusnya, bentuk penulisan ini konsisten dengan pendekatan bilingual atau dwibahasa, seperti "Taman Jawa Timur" atau "East Java Park". Contoh ini mencerminkan ketidak-konsistenan pengguna bahasa, yang berkontribusi pada terjadinya kesalahan dalam berbahasa. Bentuk kesalahan bahasa lainnya mencakup penulisan huruf,

spasi, tanda baca, pemilihan diksi, dan sebagainya. Kesalahan bahasa semacam ini dapat dikategorikan sebagai bentuk kesalahan linguistik atau berbahasa.

Dalam penelitian ini, penyebab penggunaan bahasa asing oleh mahasiswa dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan global, penggunaan media massa yang mendominasi bahasa asing, serta kemudahan akses informasi dari luar negeri. Alasan penggunaan bahasa asing bisa bervariasi, termasuk keinginan untuk terlihat modern, beradaptasi dengan tren global, atau sekadar menciptakan identitas diri yang terkait dengan penggunaan bahasa asing (Sari & Setyawan, 2023). Tempat penggunaan bahasa asing menjadi aspek penting dalam penelitian ini, mengingat fenomena xenoglosofilia dapat meluas dari lingkungan kampus ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti di tempat umum, media sosial, dan interaksi informal antar teman. Identifikasi kata-kata asing yang sering dicampuradukkan dalam komunikasi sehari-hari menjadi poin kunci untuk memahami sejauh mana fenomena xenoglosofilia telah meresap dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, mereka memiliki peran penting sebagai penggerak dalam menjaga eksistensi dan resistensi bahasa Indonesia. Penelitian ini memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi mahasiswa saat ini dalam mempertahankan eksistensi dan kekayaan bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi yang semakin intens. Dengan demikian, dapat diambil langkah-langkah strategis untuk menjaga bahasa Indonesia sebagai identitas nasional yang kuat.

### 3.1 Penyebab Penggunaan Bahasa Asing



Gambar 1. Penyebab Penggunaan Bahasa Asing

Berdasarkan hasil analisis data dari angket, dapat diidentifikasi beberapa penyebab utama mengapa mahasiswa sering menggunakan istilah asing dalam percakapan sehari-hari. Penyebab yang paling dominan adalah untuk ikut-ikutan teman, mencapai 52% dari total responden. Fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa penting untuk selalu beradaptasi dengan gaya berbahasa yang digunakan oleh teman sebaya, hal ini menciptakan suatu bentuk identitas sosial yang seragam. Di kalangan mahasiswa munculnya tren baru yaitu bahasa gaul yang merupakan kombinasi bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa gaul adalah bahasa yang biasanya digunakan remaja dengan menggunakan istilah-istilah keren dalam berbicara sehari-hari. beberapa contoh kosakata bahasa gaul yaitu

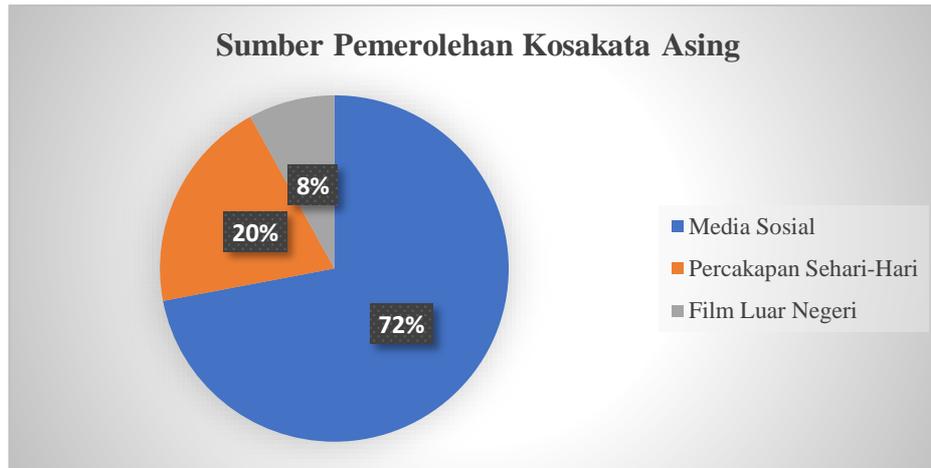
“mantul”, “santuy”, “literally”, “fren” dan lain sebagainya (Ridlo et al, 2021). Penggunaan bahasa menimbulkan polemik di masyarakat terhadap perkembangan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Selanjutnya, 43% dari responden menyebutkan bahwa penggunaan istilah asing dilakukan untuk menjaga percakapan agar tetap trendi. Penggunaan bahasa asing dianggap mengikut syarat mahasiswa trendi dewasa ini (Sa'diyah et al, 2021). Penyebab ini mencerminkan kecenderungan mahasiswa untuk selalu berupaya mengikuti dan mengaplikasikan istilah-istilah yang sedang tren dalam lingkup percakapan mereka. Media sosial dan pengaruh konten hiburan dari luar negeri turut berperan dalam membentuk keinginan ini. Bahasa menjadi salah satu elemen yang menjadi tolok ukur mahasiswa trendi masa kini, sehingga mengikuti budaya barat termasuk bahasa menjadi tren mahasiswa saat ini (D. T. F. Sitorus & Nisa, 2023)

Penggunaan istilah asing memiliki penyebab ingin terlihat keren atau lebih modern. Pandangan ini menunjukkan bahwa ada persepsi bahwa penggunaan istilah asing dapat meningkatkan citra diri dan status sosial. Penggunaan bahasa asing dianggap memiliki citra intelektual yang lebih tinggi. Dalam hal ini, bahasa asing menjadi suatu bentuk daya tarik sosial yang diinginkan (Prayoga & Khatimah, 2019). Sejumlah menyatakan bahwa mereka menggunakan istilah asing karena alasan belajar mengembangkan bahasa asing. Meskipun tidak mendominasi, alasan ini mencerminkan kesadaran di kalangan mahasiswa untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan berbahasa asing. Perkembangan global dan kebutuhan untuk berkomunikasi secara efektif dengan berbagai lapisan masyarakat internasional menjadi faktor pendorong untuk mengadopsi istilah asing. Hal tersebut sejalan dengan Trigatra Bangun Bahasa yang dicanangkan lembaga resmi bahasa di Indonesia (Badan Bahasa) yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Prinsip Trigatra Bangun Bahasa dewasa ini harus semakin diaktualisasikan, agar tidak terjadi ketimpangan dalam penggunaan bahasa di Indonesia (Zaman et al., 2023).

Terdapat juga 3% responden yang mengakui bahwa mereka menggunakan istilah asing karena tidak mengetahui padanan dalam bahasa Indonesia, hal ini membuktikan bahwa istilah-istilah bahasa Indonesia yang benar kurang familiar di kalangan generasi muda. Sementara itu, 1% responden juga mengungkapkan bahwa mereka secara refleksi menggunakan istilah asing setelah menonton film atau konten luar negeri, menyoroti dampak media audiovisual dalam membentuk kebiasaan berbahasa. Penyebab iseng/coba-coba mencapai 1% dari total responden. Meski hanya sebagian kecil, hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa individu yang menggunakan istilah asing tanpa alasan khusus, mungkin sebagai bentuk spontanitas atau candaan dalam percakapan sehari-hari. Kurang wawasan dan penguasaan padanan kata bahasa Indonesia perlu menjadi perhatian serius, karena hal ini jika dibiarkan terus-menerus akan mempengaruhi eksistensi bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat (Hilaliyah et al, 2021).

Penggunaan istilah asing di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mencerminkan faktor sosial, pengembangan kemampuan berbahasa asing, citra diri, pengaruh teman sebaya, dan eksposur terhadap media internasional. Kesadaran terhadap tren global, kebutuhan akan kemampuan berbahasa asing, dan aspirasi untuk terlihat keren menjadi motif utama penggunaan istilah asing di kalangan mahasiswa. Hal ini merupakan penetrasi dari kompleksitas dinamika sosial dan budaya yang membentuk penggunaan bahasa dalam era globalisasi saat ini di kalangan generasi muda. Generasi mudah tidak boleh lengah terhadap fenomena ini, perlu kewaspadaan dan upaya penuh untuk selalu menjaga marwah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan di Indonesia.

### 3.2 Sumber Pemerolehan Kosakata Asing



Gambar 2. Sumber Pemerolehan Kosakata Bahasa Asing

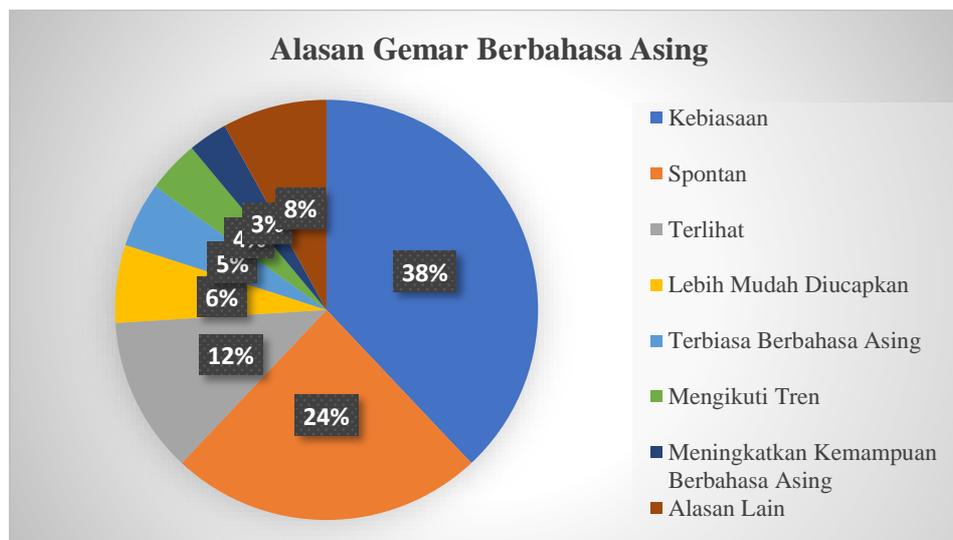
Berdasarkan hasil analisis data dari angket, dapat diidentifikasi bahwa penggunaan istilah bahasa asing oleh mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Sumber utama istilah bahasa asing bagi mahasiswa adalah media sosial, yang mencapai 72%. Ini mencerminkan peran dominan media sosial sebagai pengaruh utama dalam memperkenalkan istilah-istilah asing kepada mahasiswa. Dengan kemunculan platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter, mahasiswa terus terpapar istilah-istilah asing yang kemudian diadopsi dalam percakapan sehari-hari.

Rohmah (2020) menggambarkan media sosial sebagai kelompok aplikasi berbasis daring yang membangun ideologi dan teknologi. Media sosial memiliki ciri khas, di mana pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu individu, melainkan untuk banyak orang. Pesan tersebut bersifat bebas dan dapat disampaikan dengan lebih cepat, tanpa terikat pada waktu interaksi tertentu. Fungsi utama media sosial melibatkan penyampaian informasi, pendidikan, pembentukan opini, dan hiburan. Selain berbagi informasi dan inspirasi, media sosial juga sering digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan keluhan dan ekspresi emosi. Media sosial yang sering digunakan pada saat ini dan banyak memaparkan pengaruh bahasa asing antara lain *Instagram*, *WhatsApp*, dan *Facebook*. Media sosial memiliki akses yang sangat terbuka, sehingga dapat terjadi proses paparan budaya asing melalui media sosial, termasuk bahasa asing yang mulai merambat ke dalam masyarakat melalui media sosial.

Menurut (Putri, 2017) bahasa Indonesia memegang peran penting dalam segala aspek kehidupan. Saat ini, kita berada dalam era milenial yang ditandai oleh peningkatan penggunaan dan akrabnya masyarakat dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Fenomena ini berdampak signifikan pada perkembangan bahasa Indonesia. Saat ini, bahasa Indonesia mulai mengalami pergeseran peran atau digantikan oleh bahasa asing, serta munculnya perilaku yang cenderung memasukkan istilah-istilah asing, meskipun padanan dalam bahasa Indonesia sudah tersedia. Hal ini muncul karena keyakinan bahwa penggunaan istilah asing akan memberikan kesan modern dan terpelajar, serta alasan untuk mempermudah komunikasi di era milenial. Meskipun demikian, perilaku ini dapat mengancam kemurnian bahasa Indonesia, yang seharusnya menjadi elemen kunci dalam berkomunikasi melalui media sosial.

Percakapan sehari-hari juga memiliki kontribusi yang signifikan, mencapai 20%. Faktor-faktor seperti kebiasaan, gengsi, keinginan untuk terlihat keren, dan kurangnya pengetahuan tentang padanan kata dalam bahasa Indonesia dapat menjadi pendorong penggunaan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari mahasiswa. Hal ini diperparah dengan kurangnya pengetahuan dan penguasaan padanan kata dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar (Rahmawati et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing bukan hanya sekadar tren, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya di lingkungan sekitar. Film luar negeri menyumbang 8%, tetap menjadi sumber yang mempengaruhi penggunaan istilah bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa film luar negeri, meskipun tidak mendominasi, tetap memiliki dampak terhadap kosakata bahasa pada mahasiswa, terutama dalam ranah budaya populer. Dewasa ini pemakaian bahasa Indonesia baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia film mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa remaja yang dikenal dengan bahasa gaul (Puspitasari, 2017). Penggunaan istilah bahasa asing oleh mahasiswa secara masif dipengaruhi oleh faktor tren percakapan media sosial, percakapan sehari-hari, dan film luar negeri, tetapi juga oleh motivasi sosial dan keinginan untuk mempertahankan citra yang positif. Oleh karena itu langkah-langkah edukasi, pembentukan lingkungan yang patuh berbahasa Indonesia yang baik dan benar, dan pengembangan program-program untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia menjadi upaya dalam mengatasi fenomena ini.

### 3.3 Alasan Gemar Berbahasa Asing



Gambar 3. Alasan Gemar Berbahasa Asing

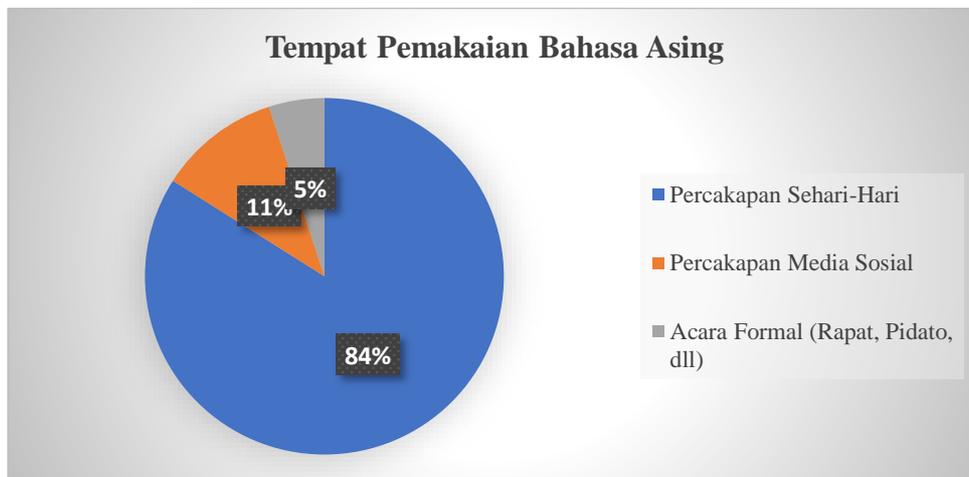
Berdasarkan hasil analisis data dari angket, dapat diidentifikasi bahwa faktor kebiasaan menjadi elemen utama yang mencapai 38%. Fenomena ini menandakan bahwa penggunaan bahasa asing bukan hanya sekadar gaya hidup, melainkan telah menjadi bagian integral dari rutinitas sehari-hari bagi sebagian besar individu. Tidak dapat dipungkiri bahasa asing menjadi bahasa yang telah diakui di negara Indonesia. Karena semua aspek kehidupan saat ini lebih menonjolkan bahasa asing ketimbang bahasa Indonesia sendiri (Saragih, 2022). Di sisi lain, penggunaan bahasa asing yang berlebihan juga akan membuat punah bahasa yang seharusnya menjadi kebanggaan masyarakat sendiri. Eksposur yang konsisten melalui media sosial, film, dan berbagai aktivitas sehari-hari menjadi penyebab utama terbentuknya kebiasaan ini.

Faktor kedua yang cukup signifikan adalah spontanitas, mencapai persentase sebesar 24%. Penggunaan istilah bahasa asing yang bersifat spontan menandakan bahwa orang-orang sudah terbiasa dengan istilah tersebut dan menggunakan mereka tanpa disadari. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh kebiasaan yang telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari atau pengaruh lingkungan sekitar yang secara tidak langsung memperkuat penggunaan bahasa asing. Penutur secara spontan mencampurkan unsur bahasa satu dengan bahasa lain, karena terbiasa mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing (Isra et al., 2021). Pada era globalisasi ini, penggunaan bahasa Indonesia semakin meluas dan terus mengalami perkembangan dengan munculnya kosakata-kosakata baru, yang pada gilirannya dapat mengancam eksistensi bahasa Indonesia. Tentu saja, media televisi, koran, radio, internet, dan merek dagang impor menjadi faktor utama yang turut serta merusak keaslian bahasa kita. Dampak globalisasi membuat bahasa asing dengan cepat menjadi populer dan mempengaruhi cara berbahasa di masyarakat kita. Fenomena ini terutama terlihat pada penggunaan bahasa oleh remaja, yang menciptakan istilah-istilah seperti bahasa gaul dan bahasa alay (Rahmadhani & Syaputra, 2022).

Sementara itu, faktor status sosial dan keinginan untuk terlihat keren juga memiliki dampak yang cukup signifikan dengan persentase 12%. Ini menandakan bahwa bahasa asing masih dianggap sebagai simbol prestise dan dapat meningkatkan citra diri seseorang di masyarakat. Penggunaan dua bahasa tersebut menyebabkan adanya tumpang tindih antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Keadaan ini bisa muncul karena kebiasaan, kurangnya penguasaan bahasa, atau bahkan untuk menciptakan kesan lebih keren dengan kemampuan menggunakan dua bahasa. (Dahniar & Sulistyawati, 2023). Pengakuan sosial dalam bentuk prestise menjadi motivasi bagi individu untuk mempertahankan penggunaan bahasa asing dalam interaksi sehari-hari. Kategori "Alasan Lainnya" dengan persentase 8% mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor yang belum dapat dikategorikan secara spesifik dan memerlukan penelitian lebih lanjut untuk pemahaman yang lebih komprehensif.

Sejumlah kecil responden (6%) menyatakan bahwa istilah bahasa asing dianggap lebih sederhana dan mudah diucapkan dibandingkan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia. Persepsi ini mencerminkan pandangan bahwa bahasa asing dapat memberikan kemudahan komunikasi, dan mungkin menjadi salah satu faktor pendorong penggunaannya. Orang yang terbiasa dengan bahasa asing dalam pekerjaan atau aktivitas sehari-hari. (5%) cenderung menggunakan istilah bahasa asing secara otomatis. Hal ini mencerminkan dampak pekerjaan atau lingkungan yang memperkuat penggunaan bahasa asing dalam konteks profesional atau spesifik. Penggunaan bahasa asing untuk mengikuti tren (4%) menunjukkan bahwa bahasa asing sering digunakan dalam konteks media sosial dan budaya populer. Individu tertarik untuk tetap up-to-date dengan tren tersebut, yang mencerminkan pengaruh media sosial dan budaya populer dalam membentuk kebiasaan berbahasa. Meskipun persentasenya kecil, beberapa responden (3%) menggunakan istilah bahasa asing dengan tujuan meningkatkan kemampuan bahasa asing mereka. Ini mencerminkan minat dalam pembelajaran bahasa asing dan keinginan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menggambarkan kompleksitas dan multi-dimensionalitas alasan di balik penggunaan istilah bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Solusi yang komprehensif diperlukan untuk mengatasi fenomena ini melalui identifikasi perubahan individu, pendekatan kolektif, dan pemahaman terhadap faktor-faktor yang mendasari penggunaan bahasa asing.

### 3.4 Tempat Pemakaian Bahasa Asing



Gambar 4. Tempat Pemakaian Bahasa Asing

Berdasarkan hasil analisis data dari angket, dapat diidentifikasi bahwa penggunaan istilah bahasa asing oleh orang Indonesia memiliki distribusi yang signifikan di beberapa konteks komunikasi, dengan percakapan sehari-hari menjadi tempat utama dengan 84%, diikuti oleh percakapan media sosial (11%), dan acara formal (5%). Percakapan sehari-hari menjadi tempat yang paling sering digunakan untuk menggunakan istilah asing, mencapai 84%. Faktor yang mendasari tren ini antara lain sifat informal dan santai dari percakapan sehari-hari, yang memberikan ruang untuk penggunaan istilah asing guna mempermudah komunikasi atau sekadar untuk terlihat keren. Keberadaan istilah asing dalam lingkungan ini semakin diperkuat oleh frekuensi tinggi interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan teman, keluarga, atau rekan kerja. Pentingnya lingkungan sehari-hari dalam membentuk dan memperkuat penggunaan istilah asing ini melalui pendekatan edukatif dan kesadaran bahasa untuk memitigasi dampak negatifnya. Program-program pendidikan informal dan kampanye kesadaran dapat membantu membentuk perilaku bahasa yang lebih seimbang dalam interaksi dan percakapan sehari-hari.

Percakapan media sosial menyumbang 11% dalam penggunaan istilah asing. Media sosial terbukti menjadi sumber utama paparan istilah asing, baik melalui percakapan, konten hiburan, maupun berita. Popularitas media sosial sebagai sarana komunikasi menciptakan *platform* yang mendukung penggunaan istilah asing secara luas. Oleh karena itu, strategi pendekatan untuk mengurangi penggunaan istilah asing di media sosial memerlukan kerja sama antara *platform* media sosial, pembuat kebijakan, dan komunitas pengguna. Kampanye kesadaran di media sosial, pelibatan *platform* untuk mempromosikan bahasa dan budaya lokal, serta penyediaan alat penerjemahan dan penjelasan kata dalam konteks lokal dapat membantu mereduksi dominasi istilah asing di *platform* tersebut.

Acara formal, seperti rapat atau pidato, hanya menyumbang 5% dalam penggunaan istilah asing. Hal ini menunjukkan bahwa dalam area formal, penggunaan istilah asing masih terbatas. Meskipun demikian, perlu memahami konteks-konteks formal di mana istilah asing dapat memberikan nilai tambah esensi bahasa. Berdasarkan analisis data tersebut, penggunaan istilah bahasa asing memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial. Dalam menghadapi fenomena ini, pendekatan holistik dan beragam diperlukan, termasuk upaya pendidikan, kampanye kesadaran, dan kolaborasi antara pihak-pihak terkait. Pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan istilah asing dan bahasa lokal mendorong adanya solusi yang memadukan pelestarian budaya dan perkembangan sosial.

### 3.5 Xenoglosifilia pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tabel 1. Data Xenoglosifilia pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Kosakata	Asal Bahasa	Makna	Fungsi
Saranghae	Korea	Aku mencintaimu	Sapaan
Gwencana	Korea	Tidak apa-apa/Baiklah	Respon/Ungkapan
Wait	Inggris	Tunggu	Perintah/Instruksi
Okay	Inggris	Baiklah/Oke	Respon/Ungkapan
Guys	Inggris	Teman-teman/Kawan-kawan	Sapaan Informal
Bestie	Inggris	Sahabat/Teman Dekat	Sapaan Informal
Sorry	Inggris	Maaf	Permintaan Maaf
Stop	Inggris	Berhenti	Perintah/Instruksi
Bye	Inggris	Selamat tinggal	Perpisahan
Otw	Inggris	Akronim dari "On the Way"	Keterangan Tempat
Btw	Inggris	Akronim dari "By the Way"	Keterangan Tambahan
Sorry	Inggris	Maaf	Permintaan Maaf
Friendly	Inggris	Ramah	Sifat
Briefing	Inggris	Rapat singkat/ pengarahan	Istilah Formal
Wait	Inggris	Tunggu	Perintah/Instruksi
BTW	Inggris	Akronim dari "By the Way"	Keterangan Tambahan
OOTD	Inggris	Akronim dari "Outfit of the Day"	Istilah Fashion
FYI	Inggris	Akronim dari "For Your Information"	Keterangan Tambahan
Take away	Inggris	Bawa pulang	Istilah Bisnis
On the way	Inggris	Dalam perjalanan	Pernyataan Keadaan
Skip	Inggris	Lewati	Perintah/Instruksi
Mouse	Inggris	Tetikus (alat komputer)	Istilah Komputer
Headset	Inggris	Alat pendengar (dengan mikrofon)	Istilah Komputer

Otw	Inggris	Akronim dari "On the Way"	Keterangan Tempat
Waitz	Inggris	Akronim tidak baku dari "Wait"	Perintah/Instruksi
Oke	Bahasa Indonesia (serapan dari OK)	Baiklah	Respon/Ungkapan
Yosh	Jepang	Semangat!	Seruan Semangat
Literally	Inggris	Benar-benar/Secara harfiah	Penekanan
Handbody	Inggris	Lotion untuk badan	Istilah Kosmetik
Sorry	Inggris	Maaf	Permintaan Maaf
Cod	Inggris	Akronim dari "Cash on Delivery"	Istilah Bisnis
Good night	Inggris	Selamat malam	Perpisahan
Lol	Inggris	Akronim dari "Laughing out Loud"	Ekspresi Tertawa
Maybe	Inggris	Mungkin	Respon/Ungkapan
Guys	Inggris	Teman-teman/Kawan-kawan	Sapaan Informal
Maybe	Inggris	Mungkin	Respon/Ungkapan
Actually	Inggris	Sebenarnya	Penjelasan Tambahan
Nice	Inggris	Bagus/Baik	Pujian
Share	Inggris	Bagikan	Perintah/Instruksi
Btw	Inggris	Akronim dari "By the Way"	Keterangan Tambahan
Otw	Inggris	Akronim dari "On the Way"	Keterangan Tempat
Oh my good	Inggris	Ya ampun/Astaga	Seruan Kejut
Maybe	Inggris	Mungkin	Respon/Ungkapan
Thanks	Inggris	Terima kasih	Ucapan Terima Kasih
Love you	Inggris	Aku mencintaimu	Ungkapan Kasih Sayang
I don't know	Inggris	Aku tidak tahu	Respon/Ungkapan
By the way (btw)	Inggris	Akronim dari "By the Way"	Keterangan Tambahan
Maybe	Inggris	Mungkin	Respon/Ungkapan

I see	Inggris	Oh, begitu	Respon/Ungkapan
Say	Inggris	Katakan	Perintah/Instruksi
On the way (OTW)	Inggris	Akronim dari "On the Way"	Keterangan Tempat
By the way	Inggris	Ngomong-ngomong	Keterangan Tambahan
Hungry	Inggris	Lapar	Pernyataan Keadaan
Delicious	Inggris	Lezat/Enak	Pujian

Data di atas menunjukkan fenomena pemakaian kosakata bahasa asing yang sering digunakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Fenomena penggunaan bahasa asing pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan kata atau frasa dari bahasa asing dalam keseharian mereka. Hal ini dapat dilihat dari kosakata yang sering digunakan, seperti istilah dalam bahasa Inggris, Korea, dan Jepang. Beberapa temuan menunjukkan bahwa bahasa asing, terutama bahasa Inggris, digunakan dalam konteks sehari-hari seperti sapaan, respon, perintah, dan istilah bisnis. Contohnya adalah penggunaan kata "Wait" untuk perintah tunggu, "Okay" sebagai respon, dan istilah bisnis seperti "Take away" dan "Cash on Delivery."

Fenomena ini dapat diartikan sebagai dampak dari eksposur mahasiswa terhadap media global, seperti internet dan film. Penggunaan bahasa asing juga bisa dipengaruhi oleh keinginan untuk terlihat lebih modern, terampil, atau internasional. Namun, perlu diperhatikan bahwa penggunaan bahasa asing ini dapat berdampak pada eksistensi bahasa Indonesia, terutama jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang kuat terhadap bahasa ibu. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten dan memperkuat pemahaman terhadap padanan kosakata dalam bahasa Indonesia.

### 3.6 Implikasi dan Solusi Terhadap Fenomena Xenoglosifilia

Implikasi dari fenomena maraknya penggunaan bahasa asing oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia secara efektif. Beberapa implikasinya antara lain:

1. Penurunan Kemampuan Berbahasa Indonesia

Penggunaan bahasa asing secara dominan dapat menyebabkan penurunan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia, termasuk penurunan kemampuan dalam menulis, berbicara, dan memahami teks-teks dalam bahasa Indonesia. Aktivitas yang terlalu sering mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing dapat menyebabkan potensi reflek ketika berbicara atau menulis dalam keperluan formal. Hal itu menjadi sebuah kesalahan jika menggunakan bahasa campuran dalam forum-forum formal.

2. Kurangnya Pemahaman Terhadap Budaya Indonesia

Penggunaan bahasa asing secara berlebihan dapat mengakibatkan mahasiswa kehilangan kontak dengan budaya dan sastra Indonesia. Hal ini dapat

menghambat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa Indonesia. Memakai bahasa Asing secara berlebihan sama halnya dengan mencintai budaya asing. Salah satu sumber pemerolehan kosakata bahasa asing adalah film luar negeri. Orang yang sering menonton film luar negeri dan terlalu menghayati budaya yang ditampilkan di dalam film tersebut, maka akan secara spontan mengikuti budaya asing tersebut, salah satunya penggunaan bahasa.

### 3. Kurang Perannya Menyadari sebagai Pengajar Bahasa

Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan menjadi calon guru atau pengajar bahasa Indonesia di masa depan. Penggunaan bahasa asing secara berlebihan dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengajarkan bahasa Indonesia dengan baik kepada generasi berikutnya. Mahasiswa bidang Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki tugas penting untuk mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar kepada generasi muda. Tidak etis jika orang yang mengajarkan saja tidak menerapkan apa yang dia ajarkan. Maka, dimulai dari penggerakannya yaitu mahasiswa bidang Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menjadi contoh dan teladan bagi teman sebaya dan masyarakat umum lainnya dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Solusi yang dapat diambil untuk mengatasi implikasi tersebut adalah:

#### 1. Reaktualisasi Peran Mahasiswa sebagai Duta Bahasa

Mahasiswa perlu diberdayakan untuk menjadi duta atau agen bahasa Indonesia di lingkungan kampus dan masyarakat. Mereka dapat menjadi contoh yang baik dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia. Mahasiswa, terlebih mahasiswa bidang Bahasa dan Sastra Indonesia tentu memiliki misi untuk meningkatkan eksistensi bahasa Indonesia baik di ranah nasional maupun internasional. Sebagaimana diungkapkan oleh Abada et al (2023) bahwa mahasiswa mempunyai peranan penting dalam suatu perubahan. Maka, sebagai wujud konkret peran mahasiswa dalam mempertahankan resistensi dan memasyarakatkan prestise bahasa Indonesia. Mahasiswa di sini menjadi pelopor sebagai agen atau duta bahasa yang memperkenalkan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat.

#### 2. Membiasakan Diri Menggunakan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar:

Mahasiswa perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang tata bahasa, kosa kata, dan struktur kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum serta praktik penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa bidang Bahasa dan Sastra Indonesia tentu sudah memiliki basis kemampuan berbahasa dari ilmu yang didapatkan di kelas. Maka, tugas mahasiswa adalah mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan di ruang kelas diaplikasikan dalam keseharian. Wujud implementasinya adalah menggunakan bahasa Indonesia serta turut mengedukasi masyarakat umum untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Praktiknya menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan masing-masing (Khoiriyah et al, 2022).

#### 3. Filterisasi Terhadap Budaya Asing yang Tidak Diperlukan

Mahasiswa perlu diajarkan untuk kritis terhadap pengaruh budaya asing yang tidak relevan atau tidak diperlukan. Mereka perlu mengembangkan kebanggaan terhadap budaya dan identitas bangsa sendiri. Budaya asing yang tengah merambat di tengah generasi muda saat ini perlu dilakukan filterisasi (Made

et al, 2021). Budaya-budaya yang tidak relevan dengan budaya Indonesia. Termasuk budaya berbahasa. Bangsa Indonesia memiliki bahasa kebanggaannya sendiri yaitu bahasa Indonesia, sehingga tidak perlu mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang akan berpotensi mencederai kebanggaan berbahasa Indonesia.

#### 4. Optimalisasi Trigatra Bangun Bahasa

Optimalisasi Trigatra Bangun Bahasa merupakan upaya menyelaraskan dan memperkuat penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya, dan penguasaan bahasa asing untuk menghadapi tantangan globalisasi. Dengan memprioritaskan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai aktivitas, serta mendukung pelestarian bahasa daerah melalui program pendidikan dan kegiatan budaya, serta mengembangkan kemampuan berbahasa asing melalui pendidikan formal dan informal (Maryanto et al, 2021). Optimalisasi Trigatra Bangun Bahasa bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang multibahasa, berdaya saing global, dan tetap memelihara kekayaan budaya dan identitas bangsa.

## 4. Kesimpulan

Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya 1) penyebab penggunaan bahasa asing, 2) sumber pemerolehan kosakata bahasa asing, 3) alasan gemar berbahasa asing, 4) tempat pemakaian bahasa asing 5) bentuk xenoglosofilia pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6) implikasi dan solusi terhadap fenomena xenoglosofilia. Xenoglosofilia bisa saja mengancam prestise dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan sebagai jati diri bangsa Indonesia yang lambat laun menjadikan bahasa asing menghegemoni bahasa Indonesia pada wilayah negara Indonesia ini. Maka dari hal itulah, elemen-elemen terkait dalam hal ini bisa merefleksikan diri. Kiranya pemerintah atau melalui badan bahasa dalam hal ini memperhatikan peraturan yang sudah dibuat dan mengawasi implementasi di lapangannya, rambu-rambu yang tegas atau sanksi yang tegas bisa menjadi solusi alternatif untuk diterapkan selain menggalakkan dan memasifkan edukasi- edukasi penggunaan bahasa Indonesia dan terkait peraturan yang sudah ada.

Fenomena penggunaan bahasa asing oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mencerminkan kompleksitas interaksi bahasa, pengaruh media global, dan dinamika sosial. Meskipun dapat diatributkan kepada eksposur terhadap budaya global, perlu diwaspadai bahwa penggunaan bahasa asing ini dapat berdampak pada kemampuan berbahasa Indonesia. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia harus berperan aktif dalam memperkuat wawasan dan penggunaan bahasa Indonesia, menjaga eksistensinya dalam gejala globalisasi. Dengan memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik diharapkan mahasiswa tetap berperan menjaga kekayaan dan keberlanjutan bahasa Indonesia.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada rekan sejawat yang telah berpartisipasi sebagai rekan diskusi dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan telah berkenan mengisi angket untuk penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

## Referensi

- [1] W. Rahayu, "Penggunaan dan Pemaknaan Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi," *J. Penelit. Multidisiplin*, vol. 2, no. 1, pp. 158–162, Feb. 2023, doi: 10.58705/jpm.v2i1.117.
- [2] N. Jafri, U. K. A. Manaf, and M. M. Muhamad, "The Value of Cultural Immersions in Teaching Mandarin as a Second Language," *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 8, no. 3 3C, Art. no. 3 3C, 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.081611.
- [3] S. Murdiyati, "Peranan Bahasa Indonesia dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa," *Educ. J. Educ. Res.*, vol. 2, no. 3, Art. no. 3, Aug. 2020, doi: 10.36654/educatif.v2i3.21.
- [4] C. W. Hoerudin, "Implementasi Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional dan Sarana Penguatan Karakter Masyarakat," *J. Kelola J. Ilmu Sos.*, vol. 4, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2021, doi: 10.54783/jk.v4i2.506.
- [5] J. P. Sitorus, *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*. Evernity Fisher Media, 2019.
- [6] P. Anto, H. Hilaliyah, and T. Akbar, "Pengutamaan Bahasa Indonesia: Suatu Langkah Aplikatif," *El Banar J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, May 2019, doi: 10.54125/elbanar.v2i1.21.
- [7] N. Aisyah, L. Zahara, and R. Wardarita, "Kesalahan Penulisan pada Pamflet dan Papan Nama Pertokoan di Kota Baturaja Kabupaten OKU," 2020.
- [8] N. M. A. Pasek Dwilaksmi, "Akibat Hukum Pelanggaran Kewajiban Menggunakan Bahasa Indonesia dalam Perjanjian dengan Pihak Asing," *Acta Com.*, vol. 5, no. 1, p. 89, Apr. 2020, doi: 10.24843/AC.2020.v05.i01.p08.
- [9] T. I. Kusumawati, "Peranan Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi," *Nizhamiyah*, vol. 8, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2018, doi: 10.30821/niz.v8i2.396.
- [10] L. M. I. Fajri and A. Sabardila, "Humor Bahasa dalam Film Ooo Menu Jarin: Sebagai Kritik Terhadap Xenoglosofilia di Ruang Publik," *Cakrawala Linguista*, vol. 4, no. 1, pp. 11–21, Jul. 2021, doi: 10.26737/cling.v4i1.2444.
- [11] A. H. P. Alek, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi : Substansi Kajian dan Penerapannya*. Erlangga, 2016. Accessed: Feb. 03, 2024. [Online]. Available: //opac.unusia.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\_detail%26id%3D3285%26keyword%3D
- [12] I. Lanin, "Xenoglosofilia : Kenapa Harus Nginggris?," *Jkt. PT Gramedia*, 2018, Accessed: Feb. 03, 2024. [Online]. Available: <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130294552049560718>
- [13] H. Adib, *Pendekar Bahasa*. Basabasi, 2019.
- [14] N. Saputra and N. Aida, "Keberadaan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Generasi Milenial," *Pros. Semdi-Unaya Semin. Nas. Multi Disiplin Ilmu UNAYA*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, 2019.
- [15] T. R. Harahap, "Bahasa Menunjukkan Bangsa Studi Kasus Xenoglosofilia dalam Daftar Menu," *Widyaparwa*, vol. 38, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2010, doi: 10.26499/wdprw.v38i1.8.
- [16] D. Firmansyah, "Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language)," *PrimaryEdu - J. Prim. Educ.*, vol. 2, no. 1, p. 35, Feb. 2018, doi: 10.22460/pej.v1i1.668.
- [17] Y. Paryono, "Tantangan Pemartabatan Bahasa Indonesia di Ruang Publik di Surabaya, Jawa Timur," *Balai Bhs. Jawa Timur*, 2018.
- [18] P. Haryanti, U. N. Hija, S. Waljinah, and L. E. Rahmawati, "Analisis Wacana Daftar Menu Makanan Berpendekatan Sosial Budaya Masyarakat," 2019.
- [19] W. Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana, 2015.
- [20] D. Susanto, Risnita, and M. S. Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Qosim J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Jul. 2023, doi: 10.61104/jq.v1i1.60.
- [21] M. Murny and R. Hamdani, "Penggunaan Bahasa Asing dalam Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa," *J. Pendidik. Dan Konseling JPDK*, vol. 4, no. 5, Art. no. 5, Sep. 2022, doi: 10.31004/jpdk.v4i5.6893.
- [22] C. Hasanudin, "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kabupatenbojonegoro," *J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra*, vol. 17, no. 1, p. 120, Jun. 2017, doi: 10.17509/bs\_jpbasp.v17i1.6963.

- [23] D. K. Sari and B. W. Setyawan, "Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia pada Budaya 'Nongkrong' Generasi Milenial," *J. Komposisi*, vol. 6, no. 2, Art. no. 2, Mar. 2023, doi: 10.53712/jk.v6i2.1790.
- [24] M. Ridlo, Y. Satriyadi, A. Nasution, and N. Arandri, "Analisis Pengaruh Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia di Zaman Sekarang," vol. 5, pp. 561–569, Nov. 2021, doi: 10.31316/jk.v5i2.1940.
- [25] I. Sa'diyah, A. R. Chairinnisa, and A. Q. Amir, "Nasionalisme di Era Globalisasi melalui Peningkatan Eksistensi Bahasa Indonesia," *Pros. Semin. Nas. SAINS DATA*, vol. 1, no. 01, Art. no. 01, Oct. 2021.
- [26] D. T. F. Sitorus and K. Nisa, "Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa Universitas Asahan," vol. 11, no. 1, 2023.
- [27] R. A. Prayoga and H. Khatimah, "Pola Pikir Penggunaan Bahasa Inggris Pada Masyarakat Perkotaan di Jabodetabek," *Simulacra*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2019, doi: 10.21107/sml.v2i1.5520.
- [28] S. Zaman, A. Rahmawati, and K. Kurniawan, "Konsep Ideal Lanskap Linguistik di Ibu Kota Negara Baru (Ideal Concept of Linguistic Landscape in New State Capital)," *Indones. Lang. Educ. Lit.*, vol. 9, no. 1, Art. no. 1, Oct. 2023.
- [29] H. Hilaliyah, H. Atmapratiwi, and F. Kurniadi, "Sosialisasi Padanan Kata Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19 di Karang Taruna Melati (Karamel) RW 017 Graha Indah, Jatikramat, Jatiasih, Kota Bekasi," *Senada Semangat Nas. Dalam Mengabdikan*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, Aug. 2021, doi: 10.56881/senada.v2i1.91.
- [30] N. N. Rohmah, "Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses And Gratification)," *Al-Ilam J. Komun. Dan Penyiaran Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 1–16, Sep. 2020, doi: 10.31764/jail.v4i1.2957.
- [31] N. P. Putri, "Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Millennial," *Widyabastra J. Ilm. Pembelajaran Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 5, no. 1, Art. no. 1, Dec. 2017, doi: 10.25273/widyabastra.v5i1.1891.
- [32] K. D. Rahmawati, Y. Yulianeta, T. I. Hardini, D. Sunendar, and M. Fasya, "Xenoglofilia: Ancaman Terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Globalisasi," *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 22, no. 2, Art. no. 2, Aug. 2022, doi: 10.17509/jpp.v22i2.48110.
- [33] A. Puspitasari, "Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran," *Tamaddun*, vol. 16, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2017, doi: 10.33096/tamaddun.v16i2.55.
- [34] D. K. Saragih, "Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi," vol. 6, 2022.
- [35] Z. Isra, D. N. Djou, and F. A. Umar, "Campur Kode dalam Konten Video Youtube Gen Halilintar Tahun 2019," vol. 2, no. 2, 2021.
- [36] P. R. Rahmadhani and E. Syaputra, "Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja," *J. Multidisiplin Dehasen MUDE*, vol. 1, no. 3, Art. no. 3, Jun. 2022, doi: 10.37676/mude.v1i3.2339.
- [37] A. Dahniar and R. Sulistyawati, "Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik," *Enggang J. Pendidik. Bhs. Sastra Seni Dan Budaya*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, May 2023, doi: 10.37304/enggang.v3i2.8988.
- [38] R. Abada, S. Bentahar, and H. Ramdaniar, "Student Perspective As Agent of Change Through Education," *J. Eduscience*, vol. 10, no. 2, Art. no. 2, 2023, doi: 10.36987/jes.v10i2.4717.
- [39] E. L. Khoiriyah *et al.*, "Sosialisasi Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik kepada Pengguna Bahasa Gaul Kalangan Mahasiswa di Kampus STKIP Syekh Manshur Pandeglang," *Abdimas Ekodiksosiora J. Pengabdian Kpd. Masy. Ekon. Pendidik. Dan Sos. Hum. E-ISSN 2809-3917*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, Mar. 2022, doi: 10.37859/abdimasekodiksosiora.v2i1.3305.
- [40] N. Made, M. Dharma, A. A. Dharmapurusa, K. Nathanael, M. Glorino, and R. Pandin, "Challenges of Generation Z in Maintaining Local Culture As a National Identity in Globalization Era," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, Art. no. 3, 2021.

- [41] M. Maryanto, A. B. Hermanto, and J. Juliana, “Antara Ujaran Kebencian dan Resolusi Damai Forensik Kebahasaan Atas Konflik Sosial dalam Media Daring,” *J. Forensik Kebahasaan*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Jul. 2021.